

MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP HUBUNGAN GAYA DAN GERAK DENGAN MENGGUNAKAN *METODE CONTEXTUAL TEACHER LEARNING (CTL)* DI KELAS VI SEKOLAH DASAR NEGERI CILIBUR 01 KABUPATEN BREBES

Sapii

SD Negeri Cilibur 01

sapii85@gmail.com

ABSTRAK

Dengan selesainya penelitian tindak kelas yang berjudul . Meningkatkan Pemahaman Konsep Hubungan Gaya Dan Gerak Dengan Menggunakan *Metode Contextual Teacher Learning (CTL)* Di Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Cilibur 01 Kabupaten Brebes. Menggunakan sample purposive sebanyak 24 siswa dengan tujuan untuk memperbaiki pembelajaran IPA mengenai konsep hubungan gaya dengan gerak yang dilaksanakan selama satu bulan pada tahun 2023. hasilnya adalah Pada siklus pra PTK persentase ketuntasan siswa sebesar 25,0% dengan rata-rata nilai 65,0. Pada siklus I meningkat menjadi 83,3%, dan rata-rata nilai mengalami peningkatan menjadi 83,0. Pada siklus II mengalami peningkatan lagi menjadi 95,8% dengan rata-rata nilai 85,5. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran IPA dituntaskan dengan penggunaan *Metode Contextual Teacher Learning (CTL)*. Alasannya karena dengan CTL pembelajaran IPA dapat dengan mudah di pahami oleh siswa

Kata kunci: *Contextual Teacher Learning (CTL), IPA , Methode .*

IMPROVE UNDERSTANDING OF THE CONCEPT OF FORCE AND MOTION RELATIONSHIP BY USING THE CONTEXTUAL TEACHER LEARNING (CTL) METHOD IN GRADE VI CILIBUR STATE ELEMENTARY SCHOOL 01 BREBES REGENCY

ABSTRACT

With the completion of the classroom action research entitled. Improving Understanding of the Concept of the Relationship between Force and Motion Using the Contextual Teacher Learning (CTL) Method in Class VI of the Cilibur 01 State Elementary School, Brebes Regency. Using a purposive sample of 24 students with the aim of improving science learning regarding the concept of the relationship between force and motion which was carried out for one month in 2023. The result was that in the pre-PTK cycle the percentage of student completion was 25.0% with an average score of 65.0. In cycle I it increased to 83.3%, and the average value increased to 83.0. In cycle II it increased again to 95.8% with an average value of 85.5. The conclusion of this research is that science learning is completed using the Contextual Teacher Learning (CTL) Method. The reason is because with CTL science learning can be easily understood by students

Keywords: *Contextual Teacher Learning (CTL), IPA, Method.*

PENDAHULUAN

Pelajaran IPA merupakan pelajaran yang erat kaitannya dengan kehidupan siswa. Melalui pelajaran IPA siswa dapat mengenal lingkungan alam sekitar dan segala isinya, Untuk itu perlu pemahaman yang lebih mendasar bagi siswa dalam mempelajari pelajaran IPA. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang gejala alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar

Dalam dunia pendidikan terutama dalam mata pelajaran IPAS sering kita dapatkan permasalahan dari mulai yang sederhana sampai permasalahan kompleks. Salah satu masalah yang sering kita temui adalah banyaknya capaian pembelajaran yang tidak tuntas, artinya bahwa pembelajaran masih menyisakan peserta didik yang dianggap belum menguasai konsep dan materi yang diajarkan. Banyaknya peserta didik yang belum memenuhi capaian pendidikan akan menjadi masalah besar dan harus segera diambil solusinya,

Pada kegiatan ini penulis menemukan masalah ketika mengajarkan IPAS mengenai materi hubungan gerak dan gaya di kelas VI SD Negeri Cilibur 01 Brebes tahun ajaran 2022/2023, dari 24 siswa disekolah tersebut yang berhasil dalam pembelajaran ada sekitar 6 orang atau sebanyak 25%. Adapun capaian yang harus dicapai adalah rata-rata klasikal harus diangka 80 dengan capaian tinggi yaitu 85%. Oleh sebab itu maka dari hasil diskusi disekolah pada akhirnya diputuskan untuk merubah proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan, model, metode yang sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan serta pencapaian yang menjadi target.

Untuk mencapai kompetensi tersebut diperlukan proses belajar mengajar yang maksimal. Salah satunya dicapai dengan pemberian soal-soal non rutin seperti open ended dan problem posing. Pengajuan masalah (problem posing) dapat merangsang peningkatan pemahaman mengenai masalah masalah dalam pembelajaran IPAS karena siswa perlu membaca suatu informasi yang diberikan dan mengomunikasikan pertanyaan tersebut secara verbal maupun tertulis. Untuk mengembangkan keterampilan berfikir kritis dan kreatif pada siswa harus dimulai sejak dini agar mereka terbiasa memecahkan masalah yang akan sangat berguna dalam

Berdasarkan kondisi yang terjadi, salah satu solusi untuk memperbaiki proses dan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPAS yaitu dengan menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) karena dengan menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran dan siswalah yang akan membangun sendiri pemahamannya. Menurut Nurhadi (dalam Rusman, 2012: 189) mengemukakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menurut Putra (2013: 259) memiliki kelebihan yaitu pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil, pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena model pembelajaran CTL menganut aliran *konstruktivisme*, dan penerapan pembelajaran CTL bisa menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.

Sistem CTL menurut Johnson (2002: 24) terdiri dari 8 komponen yaitu: (1) membuat keterkaitan yang bermakna (*making meaningful connections*); (2) mengerjakan pekerjaan yang berarti (*doing significant work*); (3) melakukan proses belajar yang diatur sendiri (*self regulated learning*); (4) Bekerja sama (*collaborating*); (5) berfikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*); (6) memberikan layanan secara individual (*nurturing the individual*); (7) mengupayakan pencapaian standar yang tinggi (*reaching high standards*); (8) menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*).

Landasan filosofi CTL adalah *konstruktivisme*, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengonstruksi pengetahuan di benak mereka sendiri. Salah satu konsep utama dalam teori

pembelajaran konstruktivis ialah visi siswa ideal sebagai pebelajar yang mandiri (*self regulated learner*). Pebelajar yang mandiri adalah siswa yang mempunyai pengetahuan tentang strategi pembelajaran yang efektif dan bagaimana serta kapan menggunakannya (Alexander, 2006; Boekaerts, 2006; Schunk&Zimmerman,2006; Wigfield, dkk., 2006) (dalam Santrock, 2009: 334). Pembelajaran yang mandiri ini sejalan dengan bergesernya peran guru dari perannya sebagai sumber utama dalam pembelajaran menjadi fasilitator pembelajaran.

Model pembelajaran CTL menurut Putra (2013: 259) memiliki kelebihan yaitu pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil, pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena model pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dan penerapan pembelajaran CTL bisa menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di kelas VI SD Negeri Cilibur 01 Brebes tahun ajaran 2022/2023, sebanyak 24 siswa. Instrumen penelitian meliputi : RPP kurtilas, Soal tes uraian, lembar obsevasi. Data dalam penelitian tindakan kelas ini berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa nilai hasil belajar siswa pada materi bilangan bulat. Data kualitatif berupa informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model CTL dengan media muatan yang dilaksanakan oleh guru dan siswa.

Alat pengumpulan data yaitu instrumen tes yang berupa soal evaluasi dan instrumen nontes yang meliputi lembar observasi dan pedoman wawancara. Uji validasi data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Data yang akan dianalisis bersumber dari siswa, guru, teman sejawat, dan dokumen. Teknik triangulasi pada penelitian yaitu dengan menggunakan teknik tes, observasi, dan wawancara yang didukung dengan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Hiberman yang meliputi 3 alur yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (Sugiyono, 2012: 337).

Metode yang digunakankan dalam kegiatan penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan Pembelajaran PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran CTL

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Persentase ketuntasan hasil belajar siswa melalui penerapan model CTL dengan media muatan pada siklus I, II dan III adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Belajar IPA Siswa

<i>Siklus</i>	<i>Rata rata nilai</i>	<i>Pencapaian %</i>
Pra PTK	65,0	25,0
Siklus 1	83,0	83,3
Siklus 2	85,5	95,8

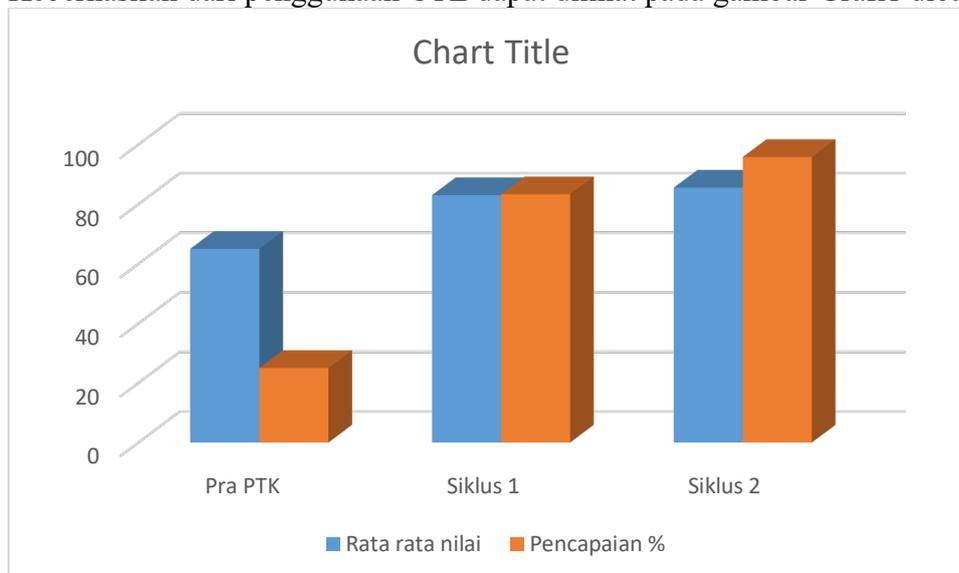
Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa ketuntasan hasil belajar siswa selalu mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada siklus pra PTK persentase ketuntasan siswa sebesar 25,0% dengan rata-rata nilai 65,0. Pada siklus I meningkat menjadi 83,3%, dan rata-rata nilai mengalami peningkatan menjadi 83,0. Pada siklus II mengalami peningkatan lagi menjadi 95,8% dengan rata-rata nilai 85,5. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model CTL dapat meningkatkan pembelajaran materi mengenai hubungan gerak dan gaya di kelas VI SD Negeri Cilibur 01 Brebes. Hal

ini sesuai dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan, yaitu oleh Kristiani (2012: 1-7) dan oleh Adiasih (2014: 1-5), yang hasilnya menunjukkan adanya peningkatan dalam pembelajaran matematika.

Kendala yang muncul dalam penerapan model CTL dengan media konkret diantaranya adalah media pembelajaran harus tersedia berdasarkan jumlah kelompok agar suasana kondusif, membutuhkan waktu yang cukup lama dan guru harus bisa mengendalikan suasana kelas agar lebih kondusif.

Berkaitan dengan kendala yang dihadapi pada penelitian ini, sesuai dengan pendapat Putra (2013: 260- 261), yang menyatakan bahwa diperlukan waktu yang cukup lama saat pembelajaran kontekstual dan jika guru tidak bisa menguasai kelas, maka bisa menciptakan situasi yang kurang kondusif. Adapun solusi dari kendala tersebut yaitu: (a) guru memberikan arahan yang jelas dan mudah dipahami saat membangun pengetahuan yang dimiliki siswa, (b) guru memberikan pertanyaan yang lebih bervariasi untuk membangkitkan respon siswa, (c) guru menanyakan kesulitan yang dialami siswa saat menganalisis dan mengkomunikasikan hasil kerjanya, (d) guru memberi batas waktu agar siswa berdiskusi berlangsung efisien, (e) siswa diarahkan untuk lebih fokus dan bertanggungjawab dengan tugasnya

Keberhasilan dari penggunaan CTL dapat dilihat pada gambar Grafi1 dibawah.



Gambar Grafik 1 Perbandingan Hasil Pembelajaran

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep hubungan gaya dan gerak melalui penerapan Metode Contextual Teacher Learning (CTL) di Kelas VI SD Negeri Cilibur 01 Brebes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CTL efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus pra PTK, hanya 25% siswa yang berhasil mencapai ketuntasan, dengan rata-rata nilai 65. Namun, setelah penerapan CTL, terjadi peningkatan yang signifikan. Pada siklus I, persentase ketuntasan siswa mencapai 83,3%, dengan rata-rata nilai 83. Pada siklus II, persentase ketuntasan meningkat menjadi 95,8%, dengan rata-rata nilai 85,5.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa CTL berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep hubungan gaya dan gerak. Pembelajaran dengan pendekatan ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif dan terlibat, membuat

pembelajaran lebih bermakna dan riil. Adanya peningkatan hasil belajar juga sejalan dengan konsep konstruktivisme, di mana siswa diarahkan untuk membangun pemahaman mereka sendiri. Kendala yang muncul selama penelitian, seperti ketersediaan media pembelajaran dan waktu yang dibutuhkan, dapat diatasi dengan perencanaan yang matang dan pengelolaan kelas yang efektif. Solusi yang diajukan melibatkan arahan jelas dari guru, pertanyaan yang bervariasi, dan pembatasan waktu agar diskusi berjalan efisien. Dengan demikian, penerapan CTL dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan pembelajaran IPA di kelas VI SD Negeri Cilibur 01 Brebes. Model pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa tetapi juga menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna dan mendukung konsep konstruktivisme..

DAFTAR PUSTAKA

- Adiasih. (2014). Penggunaan Model CTL dengan Media Manik-Manik dalam Peningkatan Pembelajaran Matematika Siswa Kelas IV. *Jurnal Penelitian Kependidikan*, 1 (1): 1-5. Diperoleh 5 November 2015, dari <http://portalgaruda.org/>
- Asyhar, R. (2011). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: GP Press.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Kristiani, N. (2012). Media Muatan Dalam Pembelajaran Matematika Tentang Bilangan Bulat Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Kependidikan*, 1 (1): 1-7. Diperoleh pada tanggal 2 November 2015, dari <http://portalgaruda.org/>.
- Putra, S. R. (2013). *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparti. (2009). *Matematika untuk SD/MI Kelas 4*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Trianto. (2012). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wahyudi. (2014). *Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar 1 untuk Guru dan Calon Guru SD*. Surakarta: UPT. Penerbitan dan Pencetakan UNS. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2012). Bandung: Fokusindo Mandiri.
- Jhonson, Eline B. *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-mengajar mengasyikan dan bermakna*. Bandung: Kaifa. Cet. III, 2010.
- Santrock, John W. 2009. *Psikologi Pendidikan (Educational Psychology)* (edisi 3). Jakarta: Salemba Humanika